

PELATIHAN TEKNIK CHINESE METICULOUS PAINTING DALAM UPAYA PENINGKATAN DIFERENSIASI PRODUK DI BUDIMAN ART GALLERY

Nia Kanasari Rukmana, Farid Kurniawan Noor Zaman, Muhammad Raihan Arif

Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Email: nia.ksr90@gmail.com, farid.guohua@gmail.com

ABSTRAK

Sentra Lukis Jelekong telah dikenal sebagai salah satu pusat produksi seni lukis di Jawa Barat dan telah menjadi ikon Jelekong yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak pelukis disana. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika pasar seni di Indonesia, sentra lukis Jelekong khususnya yang dirasakan oleh para seniman di Budiman Art Gallery menghadapi tantangan dalam mempertahankan daya saingnya dan menuntut para pelukis untuk terus berinovasi dan menciptakan produk lukisan yang memiliki nilai tambah tanpa menghilangkan keunikan gaya lukis Jelekong itu sendiri. Pelatihan *Chinese Meticulous Painting* secara intensif menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan inovasi dan diferensiasi produk di Budiman Art Gallery. Melalui pelatihan ini, para perajin di Budiman Art Gallery akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan baru terkait *Chinese painting* yang dapat diaplikasikan dalam proses produksi. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: 1) sosialisasi kepada pelukis, 2) pelatihan teknik *Chinese Meticulous Painting*, 2) penerapan teknologi digital untuk sketsa, serta 4) pendampingan dan evaluasi karya secara berkelanjutan. Melalui pelatihan ini, diharapkan dapat membuka wawasan para perajin untuk pengembangan diferensiasi produk serta dapat membuka peluang pasar yang lebih luas, khususnya pasar Tionghoa yang ada di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, tetapi juga untuk memperkuat daya saing ekonomi para perajin di Sentra Lukis Jelekong, khususnya bagi komunitas Budiman Art Gallery.

Kata Kunci: *Chinese Meticulous Painting*, Sentra Lukis, Jelekong.

ABSTRACT

Jelekong Painting Center has been known as one of the centers of painting production in West Java and has become an icon of Jelekong which not only has high aesthetic value, but also becomes a source of livelihood for many painters there. Along with the development of the times and the dynamics of the art market in Indonesia, in the Jelekong painting center, especially those felt by the artists at Budiman Art Gallery, they face challenges in maintaining their competitiveness and require painters to continue to innovate and create painting products that have added value without eliminating the uniqueness of the Jelekong painting style itself. Chinese Meticulous Painting training is one of the solutions to increase product innovation and differentiation at Budiman Art Gallery. Through this training, the artisans at Budiman Art Gallery will be equipped with new knowledge and skills related to Chinese painting that can be applied in the production process. Training activities are carried out in several stages, namely: 1) socialization to painters, 2) training in Chinese Meticulous Painting techniques, 2) application of digital technology for sketches, and 4) ongoing mentoring and evaluation of works. Through this training, it is hoped that it will broaden the insights of artisans for developing product differentiation and can open up wider market opportunities, especially the Chinese market in Indonesia. Thus, this community service activity not only aims to improve product quality, but also to strengthen the economic competitiveness of artisans at the Jelekong Painting Center, especially for the Budiman Art Gallery community.

Keywords: *Chinese Meticulous Painting, Painting Center, Jelekong.*

PENDAHULUAN

Sentra Lukis Jelekong yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, telah dikenal sebagai salah satu pusat produksi seni 265 ecad di Indonesia (Sidqi, 2022). Lukisan Jelekong telah menjadi ikon seni 265 ecad yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak perajin 265 ecad disana. Perkembangan lukisan Jelekong tidak lepas dari dorongan aspek estetika sekaligus tuntutan ekonomi, terutama dalam penyesuaian tema, teknik, hingga harga agar sesuai dengan selera pasar (Sekar, 2013). Muncul dua alur perkembangan, yakni corak tradisional yang tetap dipertahankan dan corak baru yang lebih kontemporer, sehingga memperkaya ragam ekspresi sekaligus menimbulkan dinamika baru dalam distribusi dan apresiasinya (Pradipta dkk, 2018). Perubahan gaya dan teknik yang terjadi sejak 265 ecade 1970 hingga 2024 memperlihatkan proses adaptasi seniman Jelekong terhadap perubahan zaman, tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas khas yang telah melekat (Rukmana, 2024). Industri 265 ecad ini memiliki peran signifikan bagi sosial-ekonomi 265 ecade 265 y 265265, dengan ratusan pelukis yang bergantung pada aktivitas seni tersebut sebagai sumber nafkah (Putri, 2010). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika pasar seni di Indonesia, sentra 265 ecad Jelekong menghadapi tantangan dalam mempertahankan daya saingnya. Persaingan yang semakin ketat, baik di 265 ecade 265 nasional maupun internasional, menuntut para perajin untuk terus berinovasi dan menciptakan produk lukisan yang memiliki nilai tambah tanpa menghilangkan keunikan gaya 265 ecad Jelekong itu sendiri.

Tantangan tersebut juga dirasakan oleh Budiman Art sebagai salah satu komunitas pelukis di Sentra Lukis Jelekong. Budiman Art Gallery berbasis di Kampung Seni Budaya Jelekong, Jl. Giriharja, No. 41, Kelurahan Jekekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Budiman Art Gallery merupakan sebuah komunitas pelukis serta galeri seni yang berdiri sejak 2010 dan berfokus menyediakan produk berupa karya

seni 265 ecad yang menaungi berbagai aliran seni.

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh Budiman Art Gallery seperti kebanyakan perajin di sentra 265 ecad Jelekong 265ecade kurangnya variasi dan diferensiasi produk, baik secara gaya maupun teknik. Mayoritas karya yang dihasilkan masih berkutat pada tema-tema abstrak, pemandangan dan *still life* dengan teknik dan gaya yang 265 ecade 265 y monoton. Dominasi tema alam dan penggunaan teknik sederhana di Jelekong dipengaruhi oleh kebutuhan pasar yang menuntut efisiensi (Cahyana, 2013). Sebagian besar pelukis Jelekong masih minim pelatihan dan akses pada teknik melukis baru maupun material modern (NurFarizan, 2024). Selain itu, minimnya pengetahuan dan keterampilan tentang teknik seni 265 ecad dari budaya lain juga menjadi 265 ecade penghambat dalam pengembangan kreativitas para perajin. Hal ini menyebabkan produk-produk 265 ecad Jelekong Budiman Art Gallery kurang mampu bersaing dengan produk seni lainnya yang lebih modern dan inovatif, serta merujuk pada pasar tertentu yang potensial, seperti misalnya pasar "Tionghoa".

Chinese painting, sebagai salah satu bentuk seni 265 ecad tradisional yang kaya akan nilai filosofis dan memiliki teknik yang unik, dapat menjadi 265 ecade untuk mengatasi masalah tersebut. Teknik *Chinese painting* menawarkan pendekatan yang berbeda dalam hal komposisi, penggunaan warna, pemanfaatan media, serta cara *display* karya (Gani, 2022). Kolaborasi antara gaya lukisan Tiongkok tradisional dengan unsur 265 ecad dalam karya seniman di Indonesia, yang membuktikan bahwa integrasi dua budaya justru dapat memperkaya identitas seni (Pandawangi dan Dewi, 2022). Dengan mengintegrasikan teknik *Chinese painting* ke dalam produksi karya 265 ecad Jelekong dapat tercipta produk-produk yang lebih bervariasi tanpa menghilangkan ciri khas gaya 265 ecad Jelekong. Dengan adanya diferensiasi produk ini, diharapkan karya 265 ecad Jelekong tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga mampu menarik minat pasar yang lebih luas, khususnya pasar Tionghoa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diferensiasi produk 266 ecade strategi pemasaran yang bertujuan untuk membedakan produk atau layanan dari pesaing melalui berbagai atribut yang dianggap penting oleh konsumen (Antonius, 2013). Dalam 266 ecade 266 y kreatif, strategi ini melampaui sekadar perubahan fisik produk. Diferensiasi dapat diwujudkan melalui kemasan, tema, bahan, atau bahkan melalui pengalaman unik yang ditawarkan kepada konsumen (Muna, 2025). Untuk mencapai diferensiasi yang efektif, sebuah produk harus memenuhi kriteria utama: sulit ditiru, memiliki keunggulan, terjangkau, dan menguntungkan 266ecade266y266266.

Dalam konteks 266 ecade 266 y seni, diferensiasi memiliki dua tingkatan yang saling terkait: diferensiasi produk dan diferensiasi proses. Lukisan *Gongbi* secara inheren menciptakan diferensiasi produk karena karakteristiknya yang unik dan langka. Pendekatan ganda ini sangat efektif dalam mengatasi kejenuhan pasar. Alih-alih hanya menawarkan produk baru, galeri menawarkan identitas merek yang baru, yang berakar pada nilai-nilai otentik. Dengan memberikan pengalaman yang unik dan mendalam bagi pengunjung melalui proses kreatif, sebuah galeri dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan audiensnya dan membedakan diri dari 266 ecade 266 y 266266 yang hanya berfokus pada penjualan produk jadi.

Chinese Meticulous Painting atau dalam Bahasa Mandarin *Gongbi* (工笔), yang secara harfiah berarti “teliti,” 266 ecade sebuah teknik lukisan Cina yang sangat detail dan realistis. Teknik ini merupakan 266 ecade 266 y 266266 dari gaya lukisan *xieyi* (写意) yang lebih bebas dan ekspresif. Secara historis, *Gongbi* telah ada selama sekitar 2000 tahun sejak periode Dinasti Han (206 SM – 220 M), sebuah era yang ditandai oleh stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi yang mendorong perkembangan seni. Puncaknya, 266ecade266y berkembang pesat antara Dinasti Tang dan Song (abad ke-7 hingga 13), ketika karya-karya lukisan yang sangat halus ini didukung dan dikoleksi oleh keluarga 266 ecade 266 y Tiongkok. Karakteristik utama lukisan *Gongbi* 266ecade penggunaan sapuan kuas yang

sangat presisi. Lukisan-lukisan ini sering kali sangat berwarna dan biasanya menggambarkan subjek 266ecade266y266266 atau naratif.

Menciptakan dan memajang lukisan *Gongbi* di sebuah galeri berarti tidak hanya tentang menjual lukisan, tetapi juga sebuah narasi yang kuat tentang “266ecade266,” “keahlian langka,” dan “eksklusivitas” yang dimiliki oleh Budiman Art Gallery yang membedakannya dengan galeri galeri lukisan lain di Jelesong. Tentunya, hal ini memberikan nilai tambah yang signifikan pada produk, membedakannya dari karya seni lain yang mungkin memiliki nilai estetika serupa namun tidak memiliki cerita dan tradisi yang mendalam. Penggunaan teknik yang membutuhkan komitmen total dan sulit ditiru memenuhi kriteria diferensiasi yang paling penting, yaitu menciptakan keunikan yang tidak dapat dengan mudah dijiplak oleh pesaing.

Maka dari itu, pelatihan teknik *Chinese meticulous painting* dilakukan dalam 266ecad peningkatan diferensiasi produk di Budiman Art Gallery. Dalam konteks galeri, pelatihan *Gongbi* 266ecade investasi dalam keberlanjutan dan kualitas. Hal ini memungkinkan galeri untuk secara konsisten memproduksi karya seni berkualitas tinggi yang unik dan sulit ditiru, menjamin aliran produk premium yang stabil. Model bisnis ini jauh lebih 266 ecade 266 daripada hanya mengandalkan seniman berbakat dari luar. Ini 266 ecade investasi yang menciptakan jalur pasokan yang terkontrol dan bermerek, yang pada akhirnya memperkuat keunggulan kompetitif jangka panjang di pasar seni.

Tahapan pelatihan teknik *Chinese Meticulous Painting* di Budiman Art Gallery ini meliputi: 1) sosialisasi kepada para pelukis, 2) pelatihan teknik *Chinese meticulous painting* kepada para pelukis, 2) penerapan teknologi digital seperti AI untuk membuat sketsa, serta 4) pendampingan dan evaluasi karya secara berkelanjutan.

Sosialisasi Pelatihan

Tahap awal dimulai dengan sosialisasi program kepada para pelukis di Budiman Art Gallery. Tujuannya 266 ecade untuk memperkenalkan dan menumbuhkan minat terhadap *Chinese meticulous painting*,

sebuah aliran lukisan Cina yang membutuhkan ketelitian tinggi. Dalam sosialisasi ini, dijelaskan potensi pasar baru dan nilai 267 ecade 267 y yang bisa didapatkan dari penguasaan 267ecade ini. Para seniman diperlihatkan contoh-contoh karya, 267 ecade 267 singkat, serta perbedaan mendasar antara lukisan Cina dengan 267 ecade 267 ecad yang biasa mereka gunakan. Sesi ini juga menjadi ajang diskusi terbuka untuk menjangkau masukan dan menjawab pertanyaan dari para peserta.

Pelatihan Teknik Meticulous Painting

Setelah sosialisasi, pelatihan intensif dimulai. Para peserta dibimbing langsung oleh mentor yang berpengalaman dalam lukisan Cina. Pelatihan ini mencakup pengenalan alat dan bahan, seperti kuas khusus, tinta, dan kertas *xuan*. Mereka diajarkan dasar-dasar 267 ecade goresan kuas, cara mencampur warna, dan memahami prinsip-prinsip komposisi yang khas dalam lukisan Cina.



Gambar 1. Pelatihan *Chinese Painting* di Budiman Art Gallery
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 2. Karya hasil pelatihan *Chinese Painting* di Budiman Art Gallery
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Fokus utama 267 ecade 267 ecade *Gongbi* atau *Meticulous Painting*, yang menitikberatkan pada detail, garis yang presisi, dan pewarnaan berlapis. Para

pelukis berlatih menggambar objek-objek klasik seperti bunga dan burung dengan ketelitian tinggi, membangun fondasi yang kuat sebelum beralih ke tahapan selanjutnya.

Integrasi Teknologi Digital dan AI

Di 267 ecade pelatihan 267 ecade *Chinese meticulous painting*, para pelukis diperkenalkan dengan teknologi digital sebagai alat bantu yang inovatif. Mereka dilatih menggunakan perangkat lunak dan kecerdasan buatan (AI) untuk membuat sketsa digital dan referensi visual. Penggunaan AI, misalnya, dapat membantu seniman menghasilkan ide-ide komposisi baru atau memvariasikan objek dengan cepat.

Teknologi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan kreativitas, melainkan sebagai asisten kreatif. Dengan sketsa digital yang dihasilkan, para pelukis bisa lebih leluasa bereksperimen sebelum menuangkannya ke atas kertas. Integrasi ini menunjukkan bahwa seni tradisional dan teknologi modern dapat berjalan beriringan, mempercepat proses kreatif dan membuka kemungkinan baru dalam berkarya.

Pendampingan dan Evaluasi Berkelanjutan

Pelatihan tidak berhenti setelah sesi formal selesai. Para peserta mendapatkan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan mereka dapat terus mengembangkan kemampuan. Sesi pendampingan ini dilakukan secara rutin, di mana para mentor memberikan umpan balik konstruktif terhadap karya-karya yang telah dibuat. Evaluasi dilakukan secara individu, mencakup 267 ecade, komposisi, dan interpretasi 267 ecade 267 y. Selain itu, diadakan pula pameran kecil dan diskusi kelompok untuk saling berbagi pengalaman dan menginspirasi satu sama lain. Tahap ini sangat krusial karena membantu para seniman Jelesong membangun portofolio yang kuat dan secara bertahap menempatkan lukisan Cina sebagai salah satu identitas seni yang baru bagi mereka.

Melalui tahapan-tahapan ini, program pelatihan lukisan Cina di Jelesong berhasil menjembatani seni tradisional dengan inovasi modern, memperkaya 267 ecade 267 y seni para pelukis dan

membantu mereka untuk tetap relevan di era digital.

PENUTUP

Pelatihan *Chinese Painting* di sentra 268 ecad Jelekong bukanlah sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah babak baru dalam perjalanan seni para pelukis. Melalui program ini, mereka tidak hanya menguasai teknik baru, tetapi juga menemukan cara untuk mengintegrasikan warisan tradisi dengan inovasi modern.

Para seniman Jelekong kini memiliki modal yang lebih besar untuk berkarya dan bersaing. Dengan perpaduan goresan presisi *Meticulous Painting*, karya-karya mereka menjadi bukti nyata bahwa seni tidak harus terpaku pada satu gaya. Ini 268 ecade langkah besar yang menunjukkan bagaimana para pelukis Jelekong mampu beradaptasi, berevolusi, dan terus relevan di tengah dinamika global.

Pelatihan teknik *Chinese painting* bagi para perajin di Budiman Art Gallery di sentra 268 ecad Jelekong menjadi langkah strategis untuk meningkatkan inovasi dan diferensiasi produk. Melalui pelatihan ini, para perajin di Budiman Art Gallery akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan baru terkait *Chinese painting* yang dapat diaplikasikan dalam proses produksi. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat membuka wawasan para perajin terhadap peluang pasar yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di 268 ecade 268 internasional, khususnya pasar Tionghoa yang ada di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan pengabdian 268 ecade 268 y 268268 ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, tetapi juga untuk memperkuat daya saing ekonomi para perajin di Sentra Lukis Jelekong, khususnya bagi komunitas Budiman Art Gallery.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyana, A. (2013). Aspek estetika-ekonomi sebagai pendorong perkembangan lukisan di Desa Jelekong Kabupaten Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(3), 46–53

Gani, S. Z., Cahyana, A., & Zaman, F. K. N. (2022). Estetika Teknik Chinese Painting pada Karya Seniman Keturunan Tionghoa di Indonesia. *Panggung*, 32(4), 515-526.

NurFarizan. (2024). Strategi pengembangan potensi Desa Jelekong dalam mengembangkan 268ecade268y kreatif di bidang seni 268ecad. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, Universitas Islam Bandung. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/15290>

Muna, N. S. A. (2025). *Strategi diferensiasi produk untuk menciptakan keunggulan bersaing pada UMKM tahu 268ecade kembar Kampung tahu Tinalan Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Ong, I. A. (2013). Analisa pengaruh strategi diferensiasi, citra merek, kualitas produk dan harga terhadap 268ecade268y268 pembelian pelanggan di Cincao Station Grand City, Surabaya. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 1(2), 1-11.

Pradipta, D. T., Syarif, M., & Nurul, A. (2018). *Menyusur Dua Alur Lukisan Jelekong*. *Jurnal Rupa*, 4(2), 115–124. Telkom University. <https://journals.telkomuniversi.ac.id/rupa/article/view/2302>

Putri, V. K. (2010). *Kajian historis pertumbuhan 268ecade268y kerajinan seni 268ecad Jelekong di Kabupaten Bandung tahun 1968–2000* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/94226>

Pandawangi, A., & Dewi, B. S. (2022). Kolaborasi budaya pada lukisan tradisional Tiongkok di Indonesia. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(2), 55–68. <https://ojs.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/740>

Rukmana, N. K. (2024). Perkembangan gaya dan teknik seni 268 ecad Jelekong 268ecade tahun 1970 sampai dengan tahun 2024. *Jurnal VIRAL: Visual Art Learning*, 5(1), 15–28.

Sidqi, M. U., Choiriyah, R. N., El Mahrnisa, T., Nurhayati, L., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Seni Dan Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 4(2), 210-225.

Sekar, C. A. (2013). Aspek estetika-ekonomi sebagai pendorong perkembangan lukisan di Desa Jelekong Kabupaten Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(3), 46–53.